ISSN: 2407-8018 Volume 03/Nomor 03 Juni 2017



PENDIDIKAN MASYARAKAT PADA PERTUNJUKAN TURUNANI DALAM UPACARA ADAT GORONTALO La Ode Karlan

PENENTUAN ENERGI KISI OKSIDA PEROVSKIT DAN PENERAPANNYA PADA PEMBELAJARAN BERBASIS RISET Akram La Kilo, Thayban, Nita Suleman

IMPROVING STUDENTS' READING COMPREHENSION
THROUGH PROBLEM POSING METHOD
Rahmawati Mamu, Helena Badu

PENERAPAN MODEL VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
Ahmad Laderi Lasori

SEGMENTASI PASAR DI HOTEL GRAND Q GORONTALO
Asminar Mokodongan

IDENTIFIKASI POTENSI LAHAN PERTANIAN SEBAGAI
DESTINASI BERBASIS AGROWISATA
Lisna Bantulu

LAMA PENYIMPANAN TELUR AYAM RAS PADA SUHU REFRIGERATOR TERHADAP JUMLAH BAKTERI Syam S. Kumaji

SINERGITAS KECERDASAN DALAM PENGEMBANGAN KULTUR AKADEMIK DAN PENGELOLAAN KONFLIK WIDYAISWARA Benjamin Bukit

MEDIA TELEVISI TERHADAP PERILAKU AGRESI ANAK Icam Sutisna

SISTEM PENGELOLAAN LENA OLEH LAUNDRY SECTION DI HOTEL COPTHORNE ORCHID PENANG MALAYSIA Poppy Arnold Kadir, Krishna Anugrah, dan Rita Andrayana Sari



PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO



# **AKSARA**

Jurnal Pendidikan Nonformal

ISSN: 2407-8018

Volume 03, Nomor 03 Juni 2017

## Susunan Redaksi

### Penasehat:

Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo

## Penanggung Jawab:

Kaprodi PLS S2 (Dr. H. Rusdin Djibu, M.Pd.)

Ketua Penyunting: Dr. Abdul Rahmat, M.Pd

## Mitra Bestari:

Prof. Dr. H. Achmad Hufadz, M.Ed (UPI Bandung)
Prof. Dr. H. Anik Ghufran, M.Pd (UNY Yogyakarta) Dr. Hj. Ruslin W. Badu, M.Pd. (UNG Gorontalo)

Pelaksana Tata Usaha: Dr. Isnanto, M.Ed. Hasyim Ishak, S.Pd.

## Alamat Redaksi:

Lt. 2 Gedung Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Jl. Jend. Soedirman No. 06 Gorontalo 96128 e-mail: jurnalaksara@ung.ac.id



PENDIDIKAN MASYARAKATA PADA PERTUNJUKAN TURUNANI DALAM UPACARA ADAT GORONTALO
La Ode Karlan337
PENENTUAN ENERGI KISI OKSIDA PEROVSKIT DAN PENERAPANNYA PADA PEMBELAJARAN BERBASIS RISET
Akram La Kilo, Thayban, Nita Suleman
IMPROVING STUDENTS' READING COMPREHENSION THROUGH PROBLEM POSING METHOD
(A Research Conducted at 8 <sup>th</sup> Grade Students of SMP Negeri 2 Telaga) Rahmawati Mamu, Helena Badu
PENERAPAN MODEL <i>VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE</i> (VCT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PKN DI KELAS VI SDN 04 WANGGARASI
Ahmad Laderi Lasori361
SEGMENTASI PASAR DI HOTEL GRAND Q GORONTALO Asminar Mokodongan
IDENTIFIKASI POTENSI LAHAN PERTANIAN DI DESA BALATE KECAMATAN PAGUYAMAN SEBAGAI DESTINASI BERBASIS AGROWISATA DI KABUPATEN BOALEMO
Lisna Bantulu383
PENGARUH LAMA PENYIMPANAN TELUR AYAM RAS PADA SUHU REFRIGERATOR TERHADAP JUMLAH BAKTERI
Syam S. Kumaji393
SINERGITAS KECERDASAN DALAM PENGEMBANGAN KULTUR AKADEMIK DAN PENGELOLAAN KONFLIK WIDYAISWARA
Benjamin Bukit403
PENGARUH MEDIA TELEVISI TERHADAP PERILAU AGRESI ANAK Icam Sutisna411
SISTEM PENGELOLAAN LENA OLEH <i>LAUNDRY SECTION</i> DI HOTEL COPTHORNE ORCHID PENANG MALAYSIA
Poppy Arnold Kadir, Krishna Anugrah, dan Rita Andrayana Sari423

## PENGARUH MEDIA TELEVISI TERHADAP PERILAU AGRESI ANAK

#### Icam Sutisna

Universitas Negeri Gorontalo Email: icamsutisna@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh media televisi terhadap perilaku agresi anak, Penelitian ini dilakukan di 12 Sekolah Dasar Negeri yang ada diwilayah Kelurahan Kranji Kecamatan Bekasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survey. Data diambil dari sampel pada suatu populasi dengan menggunakan instrumen angket. Ada 238 anak Sekolah Dasar Negeri yang dijadikan sampel dari populasi sebanyak 644 anak sekolah dasar negeri kelas 4 di kelurahan Kranji Bekasi Barat.Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa media televisi (X) memiliki pengaruh terhadap perilaku agresi anak (Y) dengan tingkat koefisien korelasi rX₁Y = 0,168. Sedangkan koefisien determinasi sebesar 2,8%. Walaupun memiliki tingkat koefisien korelasi dan koefisien determinasi yang rendah, namun secara signifikan media televisi memiliki pengaruh terhadap perilaku agresi anak ini terlihat dari besarnya nilai F<sub>hitung</sub> = 3,41 > F<sub>tabel</sub> = 3,04. **Kata Kunci:** Anak, media televisi, perilaku agresi

### PENDAHULUAN

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 pasal 28B menyebutkan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak kekerasan dari dan perlindungan diskriminasi. Secara rinci bagaimana perlindungan negara terhadap anak dapat dilihat dalam Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 35 tahun Pasal 1 ayat 2 menyebutkan perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai harkat dan martabat dengan kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan diskriminasi. Pihak-pihak seperti orang keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, negara dan pemerintah berkewajiban melindungi anak dari diskriminasi. maupun kekerasan Berdasarkan data Komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) tahun 2014 tercatat ada 5066 kasus tindak kekerasan yang terjadi terhadap anak, sedangkan pada tahun 2013 tercatat ada 4311 kasus. Hasil monitoring dan evaluasi KPAI tahun 2012 di 9 provinsi menunjukkan bahwa 91 persen anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga, 87.6 persen dilingkungan sekolah dan 17.9 persen dilingkungan. Kekerasan pada anak tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak, tetapi bisa juga dilakukan oleh sebaya. Beberapa kasus kekerasan dilakukan oleh teman sebaya sering kita baca diberbagai media, mulai dari yang ringan sampai berat bahkan ada yang meninggal. Kekerasan oleh anak terhadap teman sebaya bisa terjadi lingkungan sekolah, lingkungan bermain ataupun dilingkungan lainnya oleh sebab itu para guru, orang tua dan masyarakat harus peka terhadap tidakan-tindakan anak yang menjurus pada tindakan kekerasan. Banyak faktor yang mendorong anak berperilaku agresif salah satunya yaitu pengaruh media televisi. Tayangan kekerasan yang ada televisi dapat mempengaruhi perilaku anak menjadi agresif. Menurut Murray, "television can have a negative influence on children by making them passive learners, distracting them from doing homework, teaching them stereotypes, providing them with violent models of aggression, and presenting them with unrealistic views of the world" (Santrock, 2010: 500). Anak akan meniru setiap tindakan dari model yang dilihatnya di televisi karena anak belum

mampu membedakan antara nyata dan fantasi.

Bahaya anak menonton tayangan kekerasan dapat dibaca dari hasil penelitian Huesmann dan rekanrekannya yang melakukan penelitian longitudinal, "sejumlah kekerasan yang dilihat ditelevisi oleh anak usia 8 tahun mempunyai hubungan secara signifikan tindakan kriminal (Santrock, 2010: ketika terhadap dewasa" Bagaimana tayangan yang ada ditelevisi dapat berpengaruh terhadap perilaku Bandura dalam teori belajar sosial (social learning theory) menjelaskannya hal tersebut dengan menggunakan istilah "observasi (observation) dan imitasi (imitation)" (Newman dan Newman, 2012: 41). Anak yang menonton televisi akan mengobservasi setiap perilaku yang muncul pada setiap orang yang ada dalam tayangan tersebut. Orang yang diobservasi oleh anak dalam siaran televisi tersebut disebut dengan model, sedangkan proses peniruan (imitating) disebut dengan modeling. Proses peniruan suatu model diperlukan adanya penguatan berupa reward dari setiap tindakan model. Kemampuan televisi untuk mempengaruhi perilaku penontonya tidak diragukan lagi, menurut Scharrer dan Demershal ini disebabkan karena televisi memiliki kemampuan persuasif. "The persuasive of television capabilities staggering" (Santrock, 2010: 269). Selain kemampuan persuasif, televisi juga mempunyai kemampuan audio visual hal ini menyebabkan pesan yang disampaikan melaui media televisi mudah untuk diingat, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Munandi (2008: 116) "apa yang terpandang oleh mata dan terdengar oleh telinga lebih cepat dan lebih mudah diingat daripada apa yang hanya dapat dibaca saja atau hanya Selain memiliki saja". pengaruh negatif televisi juga menurut Santrock mempunyai pengaruh positif (Santrock, 2010: 500). Pengaruh positif dari televisi diantaranya sebagai wahana pendidikan dan sosialisasi nilai-nilai positif dalam masyarakat" (Kartikasari, Pertiwi.Y., Setiawati, 1995:

#### **TINJAUAN TEORETIS** Perilaku Agresi

Dalam buku Introduction to Early Childhood Educatian preschool through primary grade, Brewer (2007: 24) menempatkan perilaku agresi di dalam pembahasan perkembangan sosial. Dia menuliskan bahwa agresi menjadi salah satu aspek vang perhatian mendapatkan dalam perkembangan sosial pada anak usia dini. Oleh karena itu orang tua dan guru harus memberikan perhatian khusus terhadap perilaku agresif, karena perilaku ini jika lepas dari pantauan bisa membahayakan perkembangan sosial anak. Sebelum lebih jauh membahas perilaku agresi ada baiknya kita mengetahui terlebih dahulu, apa itu agresi? Menurut Baron (1977:7) ... aggression be viewed as a form of behavior...". Agresi dapat dipandang sebagai suatu bentuk perilaku. Dalam kamus besar bahasa Indonesia. Agresi secara psikologi diartikan sebagai perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan atau kegagalan dalam mencapai pemuasan atau tujuan yang dapat diarahkan kepada orang atau benda. Agresi secara antropologi yaitu perbuatan bermusuhan yang bersifat penyerangan fisik ataupun psikis terhadap pihak lain. (Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2000: 13). Naylor mengartikan agresi sebagai "Any type of behavior or action that is used to harm or dominate another". Dari arti agresi tersebut bisa dilihat bahwa bentuk agresi berupa tindakan "harm" jika diterjemahkan dalam ke bahasa Indonesia (merugikan, mengganggu, melukai. membahayakan, mencelakakan). Dalam cambridge dictionary kata "harm" diartikan "physical or other injury or damage" dan "to hurt someone or damage something". Brewer (2007: 24) aggression can be manifested as either a reactive or proactive action. A reactive action is usually accompanied by anger, as when a child defends himself or his belongings through aggressiv action. A proactive action is not always accompanied by anger but involves the child's use of aggressive behavior to get something he want, such as a toy form another.

Bullying is usually proactive aggression". Bentuk perilaku agresi pada anak yang dikemukan Brewer tersebut lebih jelas, seperti marah dan bullying. Santrock (2010: 435) mengartikan bullying "as verbal or physical behavior intended to disturb someone less powerful". Sedangkan menurut Priyatna (2010: 2) bullying yaitu tindakan yang disenghaja oleh si pelaku pada korbannya-bukan suatu kelalaian. Memang betul-betul disenghaja. Tindak itu terjadi berulangulang. Bullying tidak pernah dilakukan secara acak atau Cuma sekali saja. Didasari perbedaan power mencolok. Muhith (2015: 152) lebih khusus menggambarkan bentuk perilaku agresi "perilaku agresi sering bersifat menghukum, menyalahkan atau menuntut. Hal ini termasuk mengancam, melakukan kontak fisik, berkata-kata kasar, komentar menyakitkan, dan juga menjelek-jelekan orang lain dibelakang' Lebih spesifik bentuk perilaku agresi yang sering mucul pada masa kanakkanak dikemukan oleh tim pustaka seperti misalnya familia bermusuhan, bertengkaar, mengancam orang lain, menghancurkan barang orang lain, membanting mainan atau menyerang secara fisik" (Tim Pustaka Familia, 2006:97). Namun seiring bertambahnya usia bentuk perilaku agresi tidak lagi diekspresikan dalam bentuk agresi secara fisik, tetapi lebih bentuk "agresivitas verbal pada (mengejek teman, memberikan julukan perilaku menyenangkan), menghindar, ataupun penolakan" (Tim Pustaka Familia, 2006:98).

Ekspresi perilaku agresi fisik pada anak-anak toddler digambarkan oleh Newman dan Newman(2012:218) "The most common forms of physical aggression at this age are kicking, biting, pushing, and hitting". diketahui juga bahawa bentuk ekspresi perilaku agresi antara laki-laki Menurut perempuan tidak sama. Brendgen (dalam Santrock 2010:355) ...that boys are more physically aggressive than girls. Sedangkan ekspresi perilaku agresi perempuan menurut Eagly dan Steffen (dalam Santrock 2010: 355)"...verbal aggression is more pronounced in girls

than boys". Salah satu bentuk ekspresi agresi verbal yaitu berteriak. Selain perilaku agresi fisik dan agresi verbal, kanak-kanak usia juga pada berkembang perilaku agresi realisional (relational aggression). Dishion dan Piehler menyebutkan bahwa "Relational aggression increases in middle and late childhood" (dalam Santrock, 2010 : 236). Crick andothers; Salmivalli and Peets (dalam Santrock, 2010:355) menyebutkan bahwa "...relational aggression, which involves harming manipulating someone by relationship". Tentang agresi relasional dikemukakan jelas Underwood (dalam Santrock, 2010: 355-356) "Relational aggression includes such behaviors as trying to make others dislike a certain individual by spreading malicious rumors about the person". Dari penjelasan beberapa definisi dan bentuk perilaku agresi tersebut diatas, maka dapat diidentifikasi bentuk-bentuk ekspresi perilaku agresi sebagai berikut:

- perasaan marah, tindakan kasar, perbuatan bermusuhan dengan menyerang secara fisik maupun psikis
- merugikan, mengganggu, membahayakan, melukai. mencelakakan
- bullying
- menghukum, menyalahkan atau menuntut, mengancam, melakukan kontak fisik, berkata-kata kasar, komentar menyakitkan, dan juga menjelek-jelekan orang dibelakang
- bertengkaar, mengancam orang lain, menghancurkan barang orang lain, membanting mainan
- memberikan mengejek teman. julukan tidak menyenangkan
- menendang (kicking), menggigit (biting), mendorong (pushing), dan memukul (hitting)
- berteriak
- menyebarkan gosip jahat tentang orang (spreading malicious rumors about the person)

Dari identifikasi bentuk-bentuk ekspresi perilaku agresi tersebut diatas, lalu di klasifikasikan kedalam tiga jenis perilaku agresi yang didasarkan pada deskripsi dari definisi-definisi yang di deskripsikan diatas. Ketiga jenis perilaku agresi tersebut yaitu perilaku agresi

fisik, perilaku agresi verbal dan perilaku agresi relasional.

Tabel 2.1 Rangkuman Perilaku Agresi dan Karakteristiknya

Jenis perilaku agresi	Karakteristik
Perilaku agresi fisik	menyerang secara fisik, melakukan kontak fisik, menghancurkan barang orang lain, membanting mainan atau menyerang secara fisik, menendang (kicking), menggigit (biting), mendorong (pushing), dan memukul (hitting)
Perilaku agresi verbal	menyerang secara psikis, berkata-kata kasar, komentar menyakitkan, mengejek teman, memberikan julukan tidak menyenangkan, berteriak.
Perilaku agresi relasional	menyebarkan gosip jahat tentang orang, menjelek-jelekan orang lain dibelakang

Seorang anak yang melakukan tindakan agresi seperti yang dideskripsikan diatas tentunya tidak muncul secara tiba-tiba tanpa ada sebab yang mendasari kenapa dia berperilaku seperti itu. Berdasarkan deskripsi dari beberapa definisi perilaku agresi tersebut diatas bisa dilihat bahwa seorang anak berperilaku agresi apabila

- respon dari pelaku perilaku agresi
- kegagalan dalam mencapai pemuasan atau tujuan yang ingin dicapainya
- 3. perbuatan bermusuhan
- ingin lebih dominan dari yang lain
- untuk mendapatkan sesuatu yang dia inginkan
- mencoba untuk membuat orang lain tidak disukai

Setelah menjelasakan pengartian agresi, bentuk ekspresi perilaku agresi dan juga dasar yang mendorong ekspresi perilaku agresi tersebut muncul. Maka pertanyaan berikutnya adalah bagaimana anak mempeoleh perilaku agresi tersebut? Bagaimana perilaku agresi tersebut dimiliki oleh anak atau bagaimana anak memperolehnya, menurut Hawadi (2001: 55) ada dua faktor mempengaruhi perilaku agresi pada anak yaitu "faktor yang berasal dari dalam diri dan dari luar diri anak". Pertama, faktor yang berasal dari dalam diri anak. "Pada dasarnya, berkelahi adalah insting yang universal ada dalam

diri setiap manusia. Frustasi dalam kegidupan sehari-hari akan menimbulkan dorongan agresif. Anak akan beraksi agresif jika mendapatkan dalam hambatan memuaskan keinginannya". Kedua, faktor dari luar diri anak. Perilaku agresif itu didapat anak karena ada contoh dari lingkungan sekitarnya, bisa orang tua, paman, bibi saudara kandung maupun temannya sendiri. Jadi perilaku agresi karena mereka pelajari dari sekitarnya. Film yang bertemakan kekerasan yang mereka tonton juga bisa menyebabkan perilaku agresif pada anak, termasuk film kartun. Hukuman fisik yang diberikan orang tua untuk mendisiplinkan anak justru menjadi contoh bagi anak berperilaku agresif.

Menurut pandangan psikoanalisis, teori ini mendukung bahwa perilaku agresi merupakan akibat dari instinctual drives. Sigmund Freud berpendapat bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dua insting yaitu insting hidup (eros) dan insting kematian (thanatos). "Eros, or the life instinct, was said promote survival by directing lifesustaining activities such as breathing, eating, sex, and the fulfillment of all bodily needs. By contrast, Thanatos--the instinct--was death viewed as a destructive force present in human beings that is expressed through such behavior as arson, fistfights, sadistic aggression, murder, and even masochism (harm directed against the self)" Shaffer (2009: 39). Selain teori psikoanalisis, Bandura juga dalam teori belajar sosial (social learning theory) menjelaskan perilaku agresif pada anak Menurut Keliat (dalam Muhith, 2015: 145) "teori belajar sosial menyatakan bahwa perilaku agresi merupakan hasil pembelajaran seseorang sejak masa kemudian vang kanak-kanaknya behavior)". perilaku (learned Menurut Keliat Muhith, 2015: 154) "Menurut teori ini bahwa perilaku agresi tidak berbeda dengan respon-respon lain. dapat dipelajari melalui observasi atau semakin imitasi, dan penguatan, mendapatkan semakin besar kemungkinan untuk Observasi terhadap teriadi". memang menjadi bagian yang sangat penting dalam teori belajar sosial. (1977: Menurut Bandura "Modeling influences produce learning principally through their informative function". Modeling memiliki pengaruh besar dalam pembentukan perilaku seseorang, karena sebagain besar perilaku dipelajari melalui pengamatan observasi terhadap model. Bagaimana proses observasi terhadap modeling sehingga mampu berpengaruh perliaku mengobservasinya. Ada empat proses dalam obeservasi untuk mempelajari model menurut teori belajar sosial yaitu "proses atensi (attentional process), proses retensi (retentional process), proses reproduksi penggerak (motor reproduction process), dan proses motivasi (motivational process)" (Bandura, 1977: 23). Dari kedua teori tersebut dapat disimpulkan bagaimana perilaku agresi dimiliki oleh anak. Pertama, perlaku tersebut merupakan insting manusia yang memang dibawa Freud lahir (inherent), menyebutnya dengan istilah Thanatos (insting kematian) . Kedua, perilaku agresi diperoleh anak melalui proses observasi terhadap model. Model yang berperilaku agresi yang datang dari lingkungan bisa orang tua yang bertindak kasar, teman sebaya, tokoh yang terdapat dalam tayangan televisi yang menampilakan kekerasan, dan serta lingkungan yang kondisi dalam peperangan itu juga mendorong anak agresi. Berdasarkan berperilaku

deskripsi mengenai perilaku agresi tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi adalah suatu tindakan kasar yang dilakukan seseorang terhadap orang ataupun benda. Tindakan tersebut muncul karena ingin mendapatkan sesuatu yang diinginkannya, gagal dalam mencapai tujuan dan tidak menyukai seseorang. Tindakan agresi diwujudkan dalam tiga bentuk yaitu agresi fisk, agresi verbal dan agresi relasional.

Media Televisi

Televisi adalah salah satu media yang memiliki penetrasi sangat besar kepada masyarakat. Ada 5 (lima) media utama yang paling berpengaruh terhadap kehidupan umat manusia yaitu film layar lebar, media televisi, komputer/multimedia, handphone, video kehidupan (Mahayoni & Hendrik Lim, 2008:21). Pengaruh media televisi terhadap perilaku anak dikemukakan oleh Santrock(2010: 500) ...only one of the many mass media that affect children's behavior, television is the most influential.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang pengertian televisi berikut ini televisi.Menurut definisi kamus besar bahasa Indonesia televisi adalah "sistem penyiaran gambar yang disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) listrik gelombang mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang dapat didengar" (Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga, 2000: 1162). Menurut Sutisno kata televisi terdiri dari kata tele yang berarti "jauh" dalam bahasa Yunani dan kata visi yang berarti "citra atau gambar" dalam bahasa Latin. Jadi kata televisi berarti suatu sistem penyajian gambar berikut suaranya dari suatu tempat yang berjarak jauh. Lebih lanjut Sutrisno menjelaskan bahwa media televisi pada hakikatnya merupakan suatu sistem komunikasi yang menggunakan suatu rangkaian gambar elektronik yang dipancarkan secara cepat, beruntun, dan diiringi unsur audio. (Sutisno, 1993: 1).Seperti yang dikemukakan oleh Sutrisno diatas bahwa media televisi merupakan suatu sistem komunikasi. Sebagai suatu sistem televisi tentunya tidak berdiri sendiri, karena dalam komunikasi memiliki komponen pokok yaitu pengirim, informasi/pesan, medium, penerima. Pengirim untuk mengirimkan pesannya menggunakan media tertentu agar sampai kepada penerima pesan tersebut. Media untuk mengirim pesan bisa berbentuk audio, visual, dan audio visual. Dalam konteks ini televisi sebagai media yang memiliki bentuk yang lengkap dalam menyampaikan pesannya yaitu melalui audio visual, hal ini pula diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Pasal 1 ayat 4 menyebutkan "penyiaran televisi adalah media komunikasi massa dengar pandang, yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk suara dan gambar secara umum".

dari Merujuk keempat pengertian tersebut diatas terlihat ada dua komponen penting televisi sebagai media yaitu adanya bunyi (audio) dan adanva gambar (visual). Kedua komponen ini yang membentuk televisi dikelompokkan sebagai media audio visual, media yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan kepada khalayaknya melalui visualisasi yang disertai dengan audio. Kemampuan audio visual yang dimiliki televisi, memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan dengan media masa yang hanya menampilkan visualisasi saja seperti seperti media cetak atau hanya audio saja seperti radio. khalayak menikmati media cetak tentunya harus memiliki keterampilan membaca, tentunya akan sulit media cetak ini bagi anak-anak yang belum bisa membaca. Begitu pula radio yang bisa didengar tentunya membutuhkan pendengaran yang sehat untuk dapat menikmatinya. Lain halnya televisi yang memiliki kemampuan audio visual yang jangkauan khalayaknya tidak dibatas pada visual saja atau audio saja, bahkan orang yang tidak memiliki kemampuan membaca pun termasuk anak-anak bisa menikmati televisi

Dari beberapa deifinisi mengenai media televisi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa media televisi adalah suatu sistem komunikasi yang menggunakan audio visual untuk menyampikan pesan terhadap khlayaknya. "Sebagai media masa televisi memiliki fungsi sebagai wahana penyebaran informasi/penerangan dan sebagai media pendidikan" (Sutisno, 1993: 4). Televisi sebagai media massa tentunya memiliki pengaruh terhadap khalayak seperti yang dikemukan oleh Santrock pada paragraf pertama. Pengaruh televisi bisa postif dan bisa juga negatif. Pengaruh positif televisi seperti yang dikemukakan oleh Bryan Television can have a positive influence on children's development by presenting motivating educational bringing information about the world beyond their immediate environment, and providing models of prosocial behavior. Sedangkan pengaruh negatif televisi dikemukakan oleh Murray yaitu However, television can have a negative influence on children by making them passive learners, distracting them from homework, teaching stereotypes, providing them with violent models of aggression, and presenting them with unrealistic views of the world. (dalam Santrock, 2010:500)

Jadi jelas bahwa televisi bisa berpengaruh positif dan negatif terhadap perilaku anak, hal ini tergantung dari tayangan yang dihadirkan oleh televisi. dihubungkan dengan Anabila perkembangan sosial anak maka tayangan yang prososial akan berpengaruh positif terhadap perilaku sosial anak, tetapi jika yang ditayangkan televisi menampilkan kekerasan maka ini akan berpengaruh negatif terhadap anak, misalnya berperilaku perilaku agresif. Karena dalam penelitian ini berfokus pada perilaku agresi, maka pembahasannya pun akan lebih fokus pada pengaruh negatif televisi yaitu terbentuknya perilaku agresi pada anak.

Dalam keseharian banyak anakanak aktifitasnya dihabiskan sebagian besar waktunya didepan televisi dibandingkan dengan aktifitas lainnya, rata-rata anak menonton televisi perhari sekitar 3 jam, waktu tersebut lebih banyak dibandingkan dengan aktifitas lainnya ( Santrock, 2010: 500). Lain halnya waktu yang dihabiskan oleh anak-anak Indonesia, menurut Guntarto (dalam Sunarto, 2009: 7) "Berdasarkan hasil riset di Indonesia menunjukan anak-anak nonton televisi rata-rata 35 jam seminggu" Ini artinya dalam sehari anak menghabiskan waktu 5 jam didepan televisi. Lamanya waktu yang dihabiskan oleh anak-anak di depan televisi untuk menonton beragam tayangan yang disajikan oleh televisi berupa tayangan sinetron, film, kartun, komedi, quiz, berita lain dan sebagainya. Tentunya hal berpengaruh terhadap kehidupan anak khusus perilaku anak. Pengaruh lamanya waktu yang dihabiskan oleh anak-anak didepan televisi dibahas oleh teori kultivasi (cultivation theory) yang dikembangkan oleh George Gerbner. Teori ini mengelompokan penonton menjadi dua bagian yaitu ada penonton fanatik (heavy viewers) dan penonton biasa (light viewers). Pembagian penonton ini berdasarkan pada lamanya waktu yang dihabiskan didepan televisi, untuk penonton fanatik waktu yang dihabiskan perhari sekitar 4 jam, penonton sedangkan menghabiskan waktu didepan televisi 2 jam perhari. Pembagian penonton berdasarkan lamanya waktu yang dihabiskan untuk menonton televisi, menurut teori kultivasi ini akan berpengaruh terhadap persepsi dari tayangan televisi. Menurut Kundanis (2003: 11) "...cultivation theory predicts that people who watch more television will have views of the world that are more similar to television's worldview than other worldviews". Teori kultivasi ini berlaku terhadap para penonton fanatik, karena mereka semua adalah orangorang yang lebih cepat percaya dan menganggap bahwa apa yang terjadi di televisi itulah dunia senyatanya. "Heavy viewers are more likely than are light viewers to hold perspectives and outlooks that are more congruent with television imagery" (Kundanis, 2003: 11). Dalam prakteknya teori kultivasi dilakukan dengan cara menganalisis isi tayangan televisi (content analysis) yang ditonton termasuk didalamnya tayangan vang berisikan kekerasan (violence

content). Berdasarkan keterangan teori kultivasi yang membagi penonton menjadi dua bagian yaitu penonton panatik yang menghabiskan waktu 4 jam setiap hari dan penonton biasa menghabiskan waktu 2 jam setiap hari, maka apabila hasil data yang disajikan oleh Santrock dan Guntarto mengenai lamanya waktu menonton televisi maka dipastikan berdasarkan tersebut maka masuk dalam kategori penonton fanatik (heavy viewer).

Teori kedua yang menjelaskan hubungan antara anak dengan media khususnya televisi dibahas oleh teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Bandura. Menurut Van Evra(dalam Kundanis, 2003: 12) Social learning theory is one of the first theories to be applied to the relationship of children to mass media. Media masa yang dimaksud oleh Van Evra vaitu televisi, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Van Evra (2004: 3) "Social learning theory was one of the first to be used to explain television's impact on children". Menurut Bandura(1977: 22) "...human behavior is learned observationally through modeling: from observing others one forms an idea of how new behaviors are performed, and on later occasions this coded information serves as a guide for action". Modeling yang dimaksud Bandura, dijelaskan oleh Newman dan Newman (2012: 41) "The person being observed is called the model; the process of imitating a model is called Kundanis menuliskan modelina". bahawa "People tend to believe that children are affected by violence in the media because they observe children imitating what they see in the media"(2003:12). Anak dalam mengobservasi model tidak selalu hanya fokus pada perilakunya saja akan tetapi mereka juga memperhatikan apa yang terjadi pada diri model ketika model tersebut berperilaku. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bandura Waltersyaitu suggested children not only observe the behaviors carried out by a model, but they also watch what happens to the model. When the model's behavior is rewarded. the behavior is more likely to be imitated: when the model's behavior is punished, the behavior is more likely to be avoided (dalam Newman dan Newman, 2012: 41).

Kalau memperhatikan apa yang dikemukakan oleh Bandura dan Walters. itu artinya perilaku model mendapatkan penghargaan (reward) akan dengan mudah di tiru oleh anak, begitu juga sebaliknya perilaku model mendapatkan hukuman itu akan ditolak. Jadi apabila tayangan kekerasan yang di tayangkan di televisi baik itu tokoh protagonis maupun antagonis yang mendapatkan reward atas aksinya tersebut maka anak akan dengan mudah meniru perilaku yang ada pada model tesebut. Beragam genre program tidak yang kemungkinan pada setiap genre program tersebut ada tayangan yang menampilan kekerasan. Wilson, Smith, et al. membagi program tayangan anak yang masuk kedalam subgenre kekerasan menjadi lima bagian yaitu slapstick, superheroes, adventure/mystery, social relationships, and magazine"(dalam Van Evra, 2004: 78). Slapstick is a style of humor involving exaggerated physical activity which exceeds the boundaries of normal physical comedy (wikipedia).

Teori ketiga yang membahas media televisi yang berhubungan dengan khalayaknya yaitu teori kegunaan dan gratifikasi (uses and gratification theory). Teori ini membahas bagaimana manusia mengkonsumsi tayangan media televisi. Menurut teori ini yang dikemukan oleh Katz, Blumler, Gurevitch (dalam West danTurner, 2008: 101) bahwa "orang dapat dan melakukan partisipasi aktif dalam proses komunikasi massa". Dalam teori ini penonton lebih aktif dalam menentukan atau memilih tayangan televisi yang diinginkannya sesuai kebutuhannya. Setiap orang memiliki motivasi dan kebutuhan tersendiri dalam memilih tayangan televisi, ini artinya setiap orang tidak sama dalam memilih setiap tayangan televisi. Alan Rubin (dalam West danTurner, 2008: 102) mengkelompokan sembilan kategori motivasi seseorang menonton televisi, yaitu "untuk melewatkan waktu, untuk menemani, kesenangan, pelarian. kenikmatan, interaksi sosial, relaksasi, informasi, dan untuk mempelajari muatan tertetu". Dari sumber yang Rubin menyebutkan motivasi menonton televisi adalah "relaksasi, sebagai kebiasaan, menghabiskan teman. hiburan interaksi sosial, waktu informasi, membangkitkan semangat, dan melarikan diri" (Rendro DS (ed), 2010: 164). Dari kesembilan kategori tersebut menurut Rubin(dalam Van Evra, 2004: 11) "...children and adolescents as well as adults use media content to satisfy personal needs or wants".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan berupa pengaruh antara variabel media televisi dan pola asuh orang tua terhadap perilaku agresi anak. Menurut Raco (2010:67) penelitian yang tujuannya mencari hubungan sebab akibat, korelasi, evaluasi kegiatan atau program yang sifatnya objektif, terukur, dan terbatas maka lebih cocok menggunakan metode kuatitatif. Ini pula yang menjadi dasar penelitian dalam menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode atau teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut Kerlinger Metode survey yaitu "Survey Research studies large and small population (or universes) by selecting and studying samples choesn from the population to discover the relative incident, distribution, and interrelation of sociological psychological variabels" (Sugiyono, 2013: 80). Seperti yang dikemukan oleh Creswell bahwa penelitian survey memiliki beberapa karakteristik satu diantaranya yaitu untuk menjelaskan hubungan antar variabel. "Describing a research problem through a description of trends or a need for an explanation of the relationship among variables" (Creswell, 2011: 13). Oleh sebab itu dalam penelitian ini pula secara spesifik diarahkan untuk menjelaskan hubungan yang bersifat asosiatif kausal. Sugiono (2013: 93) menjelaskan hubungan kausal sebagai hubungan yang bersifat sebab akibat. Yang artinya variabel (variabel independen vang

mempengaruhi) dan variabel dependen (dipengaruhi).

#### **PEMBAHASAN**

Terdapat pengaruh positif media televisi terhadap perilaku agresi anak. Berdasarkan hasil perhitungan secara statistik diketahui bahwa media televisi memiliki pengaruh terhadap perilaku agresi anak, hal ini ditunjukan dengan hasil perhitungan korelasi antara variabel media televisi (X1) terhadap perilaku agresi anak (Y) dengan menggunakan rumus product moment ditemukan nilai koefisiensi korelasi rX1Y sebesar 0,168. Angka menunjukan seberapa kuat hubungan antara media televisi dengan perilaku anak. Jika angka agresi dikonversikan dengan tabel nilai yang ada pada tabel pedoman untuk memberikan interprestasi terhadap koefisien korelasi maka angka 0,168 termasuk kedalam kategori sangat rendah (lihat tabel 4.6). Beberapa faktor lain yang diduga oleh peneliti sehingga menyebabkan rendahnya koefisien korelasi dalam penelitian ini yaitu (1) responden dalam hal ini yaitu anak kelas 4 yang jadikan sampel mungkin banyak yang tidak menonton tayangan kekersan di televisi karena masih ada kontrol dari orang tua, ini terlihat dari nilai rata-rata variabel media televisi hanya 49,89 yang apabila dibagi dengan item soal yang berjumlah 23 item yaitu menjadi 2,16 maka angka tersebut mayoritas mewakili gradasi "kadangkadang". (2) responden yang diambil untuk mengisi angket tidak ada klasifikasi jenis kelamin. Mungkin ini juga bisa mempengaruhi pada koefisien korelasi, karena berdasarkan literatur yang peneliti baca perilaku agresi anak perempuan tidak sebesar perilaku agresi anak yang ada pada anak lakilaki. Menurut Brendgen "One of the most consistent gender differences is physically boys are more that aggressive girls" (Santrock, than 2010:355). (3) kurangnya kontrol dari situasi surveyor terhadap pengisian angket oleh responden. Karena responden masih anak-anak butuh tenaga ekstra surveyor untuk membantu responden dalam pengisian angket khusunya dalam hal petunjuk pengisian angket. Kenapa hal ini peneliti masukkan sebab untuk mengambil data dilapangan peneliti dibantu oleh tiga surveyor. Kemudian untuk mengetahui seberapa besar kontribusi media televisi terhadap perilaku agresi anak, maka dilakukan perhitungan dengan mencari koefisien determinasi. Berdasarkan hasil dengan menggunakan perhitungan rumus koefisien determinasi (\* x 100) ditemukan angka sebesar 2,8 %. Angka ini menunjukan bahwa kontribusi media televisi terhadap perilaku agresi anak hanya sebesar 2,8 % artinya 97,2% perilaku agresi anak dipengaruhi oleh faktor lainnya diluar faktor media televisi. faktor-faktor lain yang juga ikut mempengaruhi memungkinkan perilaku agresi anak misalnya video game yang mengandung kekerasan, game online yang banyak mengandung kekerasan, CD maupun DVD film yang berisikan kekersan. Dalam buku *Child* Development an Introduction13th edition (2010:501) menyebutkan perbedaan antara tayangan kekersan di media televisi dengan video game "One difference between television and violent video games is that the games can engage children and adolescents sointensely that they experience an altered state of consciousness in "which rational thought is suspended and highly arousing aggressive scripts are increasingly likely to be learned" (Roberts, Henriksen, & Foehr, 2004, p. 498). Another difference involves the direct rewards ("winning points") that game players receive for their ehavior"

yaitu proses Selanjutnya mentaksir apakah jika nilai variabel X<sub>1</sub> ditingkatkan perilaku agresi juga akan Berdasarkan meningkat. perhitungan uji regresi linier sederhana diketahui persamaan regresi variabel X1 dengan variabel Y yaitu $\hat{Y} = 46,37$ persamaan Berdasarkan tersebut dapat ditaksirkan perubahan yang terjadipada variable Y apa bila nilai X<sub>1</sub> dirubah. Berdasarkan persamaan tersebut dapat ditaksir bahwa perilaku agresi anak akan meningkat, bila media televisi yang menayangkan kekerasan ditingkatkan. Terakhir yaitu menghitung taraf signifkan dari variable media

perilaku agresi. televisi terhadap Berdasarkan hasil perhitungan signifikansi dengan cara mancari Fhitung diketahui bahwa nilai  $F_{hitung} = 3,41>F_{tabel}=3,04$ . Karena  $F_{hitung}>F_{tabel}$ signifikan. Setelah hasil maka perhitungan ternyata F<sub>hitung</sub>>F<sub>tabel</sub>atau 3,41 > 3,04 sehingga Ho ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara media televise (X1) terhadap Perilaku agresi anak (Y) sekolah dasar negeri kelas 4 yang ada di kelurahan Kranji Kecamatan Bekasi Barat.

Berdasarkan hasil perhitungan secara statistic diatas jelas menunjukan bahwa hipotesis yang diajukan yaitu 'Terdapat pengaruh media televise terhadap perilaku agresi anak" teruji secara signifikan bahwa media televise memberikan pengaruh terhadap perilaku agresi anak walaupun nilainya hanya sebesar 0,168. Ini artinya menunjukan bahwa teori-teori dibangun oleh peneliti dalam membuat hipotesis ini terbukti mendukung. Seperti yang dikutifdariSantrock(2010: ...only one of the many mass media that affect children's behavior, television is the most influential. Lalu Murray juga mengemukakan pengaruh negatif televisi "However, television can have a negative influence on children by them passive learners, distracting them from doing homework, teaching them stereotypes, providing them with violent models of aggression, and presenting them with unrealistic views of the world"(dalam Santrock, Bagaimana 2010:500). tayangan kekerasan yang ada di media televisi dapat berpengaruh terhadap perilaku agresi anak, hal ini bisa dijelaskan dengan teori kultivasi Menurut Kundanis (2003: 11) "...cultivation theory predicts that people who watch more television will have views of the world that are more similar to television's worldview other worldviews". selanjutnya yaitu teori belajar sosial, Menurut Bandura(1977: 22) "...human behavior is learned observationally through modeling: from observing others one forms an idea of how new behaviors are performed, and on later occasions this coded information serves as a guide

for action. Teori ketiga yang mendukung bahwa tayangan kekerasan di media televisi memiliki pengaruh terhadap perilaku agresi anak yaitu teori kegunaan dan gratifikasi (uses and gratification theory). Teori ini membahas bagaimana manusia mengkonsumsi tayangan media televisi. Menurut teori ini yang dikemukan oleh Katz, Blumler, Gurevitch (dalam West dan Turner, 2008: 101) bahwa "orang dapat dan melakukan partisipasi aktif dalam proses komunikasi massa". Dalam teori ini penonton lebih aktif dalam menentukan atau memilih tayangan televisi yang sesuai dengan diinginkannya kebutuhannya. Setiap orang memiliki motivasi dan kebutuhan tersendiri dalam memilih tayangan televisi, ini artinya setiap orang tidak sama dalam memilih setiap tayangan televisi. Alan Rubin (dalam West dan Turner, 2008: 102).

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipoteisis penelitian yang diajukan terbukti bahwa media televisi (X) dapat mempengaruhi perilaku agresi anak (Y). Media televisi dengan tayangan kekerasannya secara signifikan ikut memberikan kontribusi berupa pengaruh terhadap perilaku agresi anak, hal ini dapat terlihat dari hasil perhitungan nilai Fhitung dan perhitungan koefisiensi korelasi antara variabel media televisi (X) dengan perilaku agresi anak (Y). Berdasakan hasil perhitungan untuk koefisien korelasi ditemukan nilai sebesar r<sub>X1Y</sub> = 0,168. Angka ini menunjukan adanya hubungan atau pengaruh, sebab angka tersebut masih berada diatas angka nol. Nilai koefisien korelasi ini jika diinterprestasikan kedalam bentuk tingkat hubungan maka termasuk kedalam kelompok yang memiliki hubungan yang "sangat rendah"). Seberapa besar atau berapa persen kontribusi variabel media televisi (X1) terhadap perilaku agresi anak (Y), berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi ditemukan nilai sebesar r2 = 2,8 % nilai ini dapat menjelaskan kontribusi variabel X1 terhadap variabel Y yaitu sebesar 2,8%, ini artinya 97,2% perilaku agresi anak itu dipengaruhi oleh faktor lain selain media televisi. Peneliti

menduga faktor-faktor tersebut misalnya seperti video game online atau offline yang banyak mengandung unsur kekerasan yang mudah diakses dan dimainkan oleh anak, selain itu juga bisa dari tayangan kekerasan yang ada pada CD atau DVD film yang sangat mudah diperoleh anak. Taraf signifikan dari hubungan atau pengaruh variabel Xterhadap variabel Y itu dapat diketahul Fhitung masih memiliki nilai diatas Ftabel yang hanya sebesar 3,04.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Baron, Robert A. 1977. Human Aggression. New york: Plenum Press.
- Brewer, Jo Ann. 2007. Introduction To Early Childhood Education sixth edition. United State: Person.
- Creswell, John W. 2011. Educational Reserc. Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative And Qualitative Research. Fourth Edition. Boston: Pearson.
- Hawadi, Reni Akbar-. 2001. Psikologi Perkembangan Anak. Mengenal Sikap, Bakat, dan Kemampuan Anak. Jakarta: PT. Gramedia widiasarana Indonesia.
- http://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/harm (diakses 25 Pebruari 2016).
- Kartikasari, Tatiek, Wiwik Pertiwi Y. dan Hindyastuti Setiawati. 1995. Budaya Pesan-pesan Anak-Anak Dalam Tayangan Televisi (Studi Sistem TentangPengaruh Perilaku Terhadap Modern Sosial Remaja Kota Cianjur). Direktorat Jenderal Jakarta: Kebudayaan.
- Kundanis, Rose M. 2003. Children, Teens, Families, and Mass Media. The Millennial generation. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Mahayoni, Hendrik Lim. 2008. Anak Vs Media Kuasailah Media Sebelum Anak Anda Dikuasainya. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo

- Munandi, Yudhi. 2008. Media Pembelajaran Pendekatan Baru. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Muhith, Abdul. 2015. Pendidikan Keperawatan Jiwa: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Newman, Babara M., dan Philip R.Newman. 2012. Development Through Life: A Psychosocial Approach. USA: wardsworth.
- Priyatna, Andri. 2010. Lets End Bullying:

  Memahami, Mengenal dan
  Mengatasi Bullying. Jakarta:
  Elek Media Komputindo.
- Raco, J. R. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya. Jakarta : Grasindo
- Santrock, John W. 2010. Life Span Development Thirteenth edition . New York: McGraw Hill.
- Shaffer, David R. 2009. Social and Personality Development. USA: Wadsworth.
- Sutisno, P.C.S. 1993. Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video. Jakarta: Grasindo.
- Sunarto. 2009. Televisi, Kekerasan, dan Perempuan. Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Manajemen. Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi. Bandung :
- Tim Pustaka Familia. 2006. Menyikapi Perilaku Agresif Anak. Yogyakarta: Kanisius.
- Van Evra, Judith. 2004. Television and Child Development Third Edition. New Jersey: Lawrence Erlabum Associates.
- West, Richard, Lynn H.Turner. 2007. Pengantar Teori Komunikasi. Analisis dan Aplikasi, edisi 3. Terjemahan Oleh Maria Natalia Damayanti Maer. 2008. Jakarta: Salemba Humanika.